



PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN *BOARD DIVERSITY* TERHADAP TINGKAT *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE*
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)

Mufid Aprifa, Moh Didik Ardiyanto¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

CSR is a form of responsibility towards stakeholders and the environment. When the company is present in the community, then they will expect a decent life for coming companies who want to exploit natural resources in the surrounding environment. It is a responsibility for the company to overcome the negative impacts. This study was conducted using a checklist to measure the extent of CSR disclosure in the annual report of the manufacturing company. The study also analyzed using multiple regression to examine the relationship between the extent of CSR disclosure with the firm characteristics and board diversity (foreign directors). The results showed that firm size is significant positively associated with the extent of CSR disclosures and profitability is significant negatively associated with the extent of CSR disclosures. While public ownership and foreign directors didn't have a significant impact on the CSR disclosures.

Keywords: Corporate social responsibility disclosure, profitability, firm size, public ownership, foreign directors

PENDAHULUAN

Pada beberapa tahun ini, telah ada eskalasi pengawasan terhadap praktik bisnis perusahaan di negara berkembang, yang terdapat tuntutan untuk meningkatkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang lebih baik. Hal tersebut sebagian besar terkait dengan tumbuhnya kesadaran para pemangku kepentingan dan aktivisme karena semakin banyaknya negara-negara berkembang yang telah menjadi bagian dari rantai pasokan global yang lebih besar dan semakin jelasnya perbedaan kondisi kerja para karyawan di negara berkembang dan negara maju (Muttakin & Khan, 2015).

Motivasi kuat dilakukannya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dilihat dari sikap perusahaan di negara berkembang adalah untuk menciptakan ketentraman para pemangku kepentingan ataupun mendapatkan legitimasi dari masyarakat dimana terdapat sedikit kepedulian sosial dan lingkungan, dan juga pasar yang masih baru lahir yang terdapat di kebanyakan negara berkembang. Berdasarkan teori signalling, di bawah asimetri informasi perusahaan yang memiliki sumber daya yang unggul dan hasil yang baik akan menandakan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang lebih baik (Spence, 1973). Dan hal tersebut menjadi kesan positif yang akan diberikan kepada penerima informasi. Perusahaan tersebut juga akan mengungkapkan secara sukarela terkait dengan aktivitas yang dikerjakan untuk memberikan sinyal positif kepada penerima informasi.

Penelitian ini juga fokus pada mekanisme *corporate governance* dalam konteks negara berkembang. Hal ini dikarenakan penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa kualitas dari mekanisme *corporate governance*, yaitu karakteristik dewan, mempunyai implikasi untuk pemberian isyarat dan melaporkan perilaku (Haniffa & Cooke, 2005). Umumnya, sebuah perspektif

¹ Corresponding author

agensi diminta untuk mengajarkan bagaimana komisaris yang memiliki kualitas yang lebih tinggi akan lebih transparan dan *accountable* melalui pengungkapan sukarela yang lebih besar, sehingga dapat mengurangi asimetri informasi yang timbul dari perbedaan dalam kepemilikan dan manajemen (Muttakin & Khan, 2015). Transparansi perusahaan merupakan sifat keterbukaan yang menunjukkan posisi keuangan sebuah perusahaan dan tidak menutup-nutupi informasi penting yang diperlukan oleh para pemangku kepentingan. Selain itu, penerima informasi juga akan lebih mengetahui aktivitas-aktivitas yang dijalankan oleh perusahaan. Seperti adanya laporan pertanggungjawaban sosial yang akan memberikan informasi terkait CSR yang diberikan kepada masyarakat sekitar perusahaan. Hal tersebut akan menguntungkan bagi kedua belah pihak. Dari sisi perusahaan, perusahaan akan mendapatkan pengakuan masyarakat dan dapat meningkatkan kesan positif bagi para investor. Sedangkan, keuntungan bagi masyarakat adalah perusahaan akan memberikan bentuk pertanggungjawaban sosial dan lingkungan.

Keragaman dewan (*board diversity*) merupakan karakteristik yang diinginkan pada struktur dewan. Keragaman komisaris yang lebih besar, seperti memiliki komisaris wanita atau komisaris asing tentunya akan membawa keahlian, pengetahuan dan sumber daya yang lebih besar yang akan memungkinkan sebuah lingkup yang lebih luas dari kebutuhan *stakeholder* dan masalah yang akan dibahas, yang mengarah ke pengambilan keputusan yang lebih baik (Mateos de Cobo & Nieto, 2012). Namun, dalam beberapa tahun ini peran komisaris di negara berkembang menuai banyak kritikan. Prowse (1999) berpendapat bahwa struktur dan proses pemerintahan yang diterapkan di negara maju, tidak sesuai dengan lingkungan dimana infrastruktur kelembagaan dan hukum baru lahir. Sehingga timbul pertanyaan, apakah komposisi karakteristik dewan seperti komisaris asing akan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan CSR terkait dengan transparansi dan akuntabilitas dalam konteks negara berkembang?.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Corporate Social Responsibility Disclosure tidak dapat dipisahkan dari teori agensi dan teori *signalling*. Menurut Jensen & Meckling (1976) dikutip dari Adnantara (2013), teori agensi menjelaskan bahwa terdapat hubungan kerjasama antara *principal* (pemilik perusahaan) dan *agent* (manajemen perusahaan), dimana *principal* mendelegasikan wewenang terhadap agen untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan. Maulana & Yuyetta (2014) mengungkapkan bahwa menurut teori agensi, agen memiliki kepentingan sendiri. *Principal* harus mengawasi aktivitas yang sedang dijalankan oleh agen. Selain itu, *principal* juga harus membuat kompensasi dan mengevaluasi kinerja agen agar tujuan antara pemilik dan agen menjadi selaras.

Teori agensi menggambarkan hubungan antara prinsipal dan prinsip agen. Hal ini menjelaskan perilaku perusahaan dalam merefleksikan masalah seperti masalah lingkungan. Teori agensi didefinisikan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam Sadou, Alom, & Laluddin (2017) sebagai kontrak di mana satu orang atau lebih, *principal*, yang terlibat dengan orang lain, yang dikenal sebagai agen, untuk melakukan jasa tertentu atas nama mereka, yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agen. Mereka menyatakan bahwa prinsipal dapat mengurangi sebagian minatnya untuk memotivasi agen tersebut dan juga dapat menimbulkan biaya yang dirancang untuk meminimalkan tindakan oportunistik oleh agen.

Signalling theory merupakan teori yang memberikan sinyal informasi yang relevan dari pengirim atau pemilik informasi kepada penerima informasi agar dapat dimanfaatkan oleh penerima informasi (Maulana & Yuyetta, 2014). Kemudian penerima informasi tersebut akan memahami sinyal informasi yang telah diberikan, dan selanjutnya dapat menyesuaikan untuk mengambil keputusan terhadap pemahaman sinyal informasi. Apabila sinyal dari pengirim (perusahaan) yang diberikan kepada penerima informasi itu baik, maka reputasi perusahaan akan meningkat. Untuk itu, perusahaan akan terus menjaga reputasi mereka salah satunya dengan cara memberikan informasi terkait dengan pengungkapan sukarela melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tingkat *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Teori *signalling* menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan seperti profitabilitas dan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi tingkat penungkapan sukarela (Choi, B.B., Lee & Psaros,

2013; Ho & Taylor, 2013; Kaur & Lodhia, 2014; Watson, A., Shrivies & Marston, 2002). Profitabilitas yang lebih tinggi mungkin memotivasi manajemen untuk mengungkapkan informasi lebih banyak untuk mengisyaratkan posisi keuangan keseluruhan dari perusahaan (Singhvi & Desai, 1971).

Profitabilitas perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa pada saat itu perusahaan memiliki tingkat keuntungan yang besar atas penjualan barang atau jasa, sehingga perusahaan dengan profitabilitas yang lebih tinggi termotivasi untuk mengungkapkan informasi laba agar mereka mudah dibedakan dari perusahaan lainnya (Dye, 1985; Verrecchia, 1983). Untuk itu, perusahaan akan mengisyaratkan kualitas mereka kepada para investor dengan menyediakan pengungkapan sukarela yang lebih baik melalui CSR. Berdasarkan ulasan di atas, maka hipotesis pertama adalah sebagai berikut:

H_1 = Profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Pengaruh Besaran Perusahaan Terhadap Tingkat *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Dari sudut pandang teori *signalling*, secara umum menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar, asimetri informasinya juga lebih besar. Perusahaan besar biasanya mempunyai harapan untuk melakukan penjualan lebih besar dari sekuritas yang mereka miliki (Muttakin & Khan, 2015). Mereka juga mempunyai sumber daya yang besar untuk meningkatkan kualitas yang lebih baik dibanding perusahaan kecil.

Watson, A., Shrivies & Marston (2002) menyelidiki indikator keuangan yang menyoroti sebuah hubungan positif antara ukuran perusahaan dan pengungkapan sukarela. Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa perusahaan besar akan lebih sukarela untuk mengungkapkan informasi keuangan. Perusahaan besar juga tunduk pada pengawasan yang lebih besar oleh berbagai kelompok dalam masyarakat dan mereka akan berada di bawah tekanan yang lebih besar untuk mengungkapkan kegiatan CSR mereka yang terkait dalam hubungan bisnis mereka (Cowen, Ferreri, & Parker, 1987). Tekanan yang diberikan oleh masyarakat bertujuan agar perusahaan bisa bertanggung jawab atas operasi yang dilakukan sehingga perusahaan tidak hanya mementingkan tujuan utama dari bisnis mereka, tetapi juga dapat memberikan informasi kualitas kinerja perusahaan salah satunya melalui pengungkapan CSR.

H_2 = Besaran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap Tingkat *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Berdasarkan teori agensi, agen memiliki kepentingan sendiri sehingga *principal* harus mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh agen. Perbedaan saham yang dimiliki oleh investor luar memberikan kontribusi pada perusahaan untuk meningkatkan tekanan agar melakukan pengungkapan sukarela (Napitupulu, 2015). Ketika perusahaan mulai go public, maka akuntabilitasnya terhadap masyarakat akan menjadi sangat penting. Oleh karena itu perusahaan dengan kepemilikan publik yang diharapkan memiliki tekanan yang lebih besar untuk mengungkapkan informasi tambahan terkait dengan visibilitas dan akuntabilitas masalah yang dihasilkan dari sejumlah besar pemangku kepentingan (Khan, Muttakin, & Siddiqui, 2013). Menurut Sobhan & Werner (2003) dalam Napitupulu (2015) masyarakat kurang mengerti tentang isi laporan keuangan, sehingga mereka tidak datang pada saat rapat umum pemegang saham. Oleh karena itu, semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi perusahaan, maka informasi yang diminta akan semakin detail. Dengan demikian, pengungkapan akan semakin luas. Menurut penjelasan yang telah dijabarkan di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan yaitu:

H_3 = Kepemilikan Publik berpengaruh positif terhadap tingkat *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Pengaruh Komisaris Asing Terhadap Tingkat *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Keberadaan komisaris asing dapat dijelaskan menggunakan teori agensi. Teori agensi menyatakan bahwa dewan memiliki peran untuk mengendalikan dan mengawasi perilaku yang

dilakukan oleh eksekutif (Ashsifa, 2016). Adanya keragaman dewan, maka masing-masing anggota dewan akan menunjukkan pengalaman, *attachment* dan pandangan yang berbeda dalam mengelola dan mengungkapkan informasi.

Warga asing pada umumnya memiliki kesadaran yang tinggi terhadap lingkungan yang bersih, pendidikan, kesehatan dan sebagainya (Sudana & Arlindania W., 2011). Sikap dan kebiasaan tersebut akan dibawa pula saat mereka bekerja. Berdasarkan dari perspektif teori agensi, komisaris asing sebagai agen perusahaan dapat termotivasi untuk secara sukarela mengungkapkan informasi yang luas dari kegiatan perusahaan termasuk CSR. Menurut penjelasan yang telah dijabarkan di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan yaitu:

H₃ = Komisaris Asing berpengaruh positif terhadap tingkat *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah CSRD, variabel independennya yaitu profitabilitas, besaran perusahaan, kepemilikan publik dan komisaris asing. Sedangkan variabel kontrol yang digunakan adalah komisaris independen, *leverage* dan umur perusahaan. Profitabilitas diukur dengan menggunakan ROA seperti yang digunakan dalam penelitian Muttakin & Khan (2015) yaitu EBIT dibagi total aset. Menurut Muttakin & Khan (2015) besaran perusahaan diukur dengan menggunakan rumus log natural dari total aset. Untuk variabel kepemilikan publik menurut Ayu et al. (2013) dihitung menggunakan rumus jumlah kepemilikan lembar saham publik dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan. Variabel komisaris asing menurut Muttakin & Khan (2015) dapat dihitung menggunakan rumus jumlah komisaris asing dibagi dengan jumlah keseluruhan dewan komisaris. Untuk variabel komisaris independen, menurut Kuswanto et al. (2012) diukur dengan jumlah komisaris independen dibagi dengan jumlah dewan komisaris keseluruhan. Menurut Van Horne & Wachowicz, Jr. (2014) *leverage* dapat dihitung dengan membagi antara total liabilitas dan total aset. Untuk variabel umur perusahaan dapat dihitung dengan cara log natural dari jumlah tahun sejak perusahaan berdiri. Metode yang dipakai untuk mengetahui pengungkapan CSR yang dilakukan oleh sebuah perusahaan adalah menggunakan *checklist*. Perusahaan akan diberikan skor 1 jika item termasuk dalam *checklist*, dan diberikan skor 0 jika item tidak diungkapkan. Untuk mengukur indeks pengungkapan CSR, rumus yang digunakan menurut Maulana & Yuyetta (2014) adalah :

Indeks = jumlah skor pengungkapan yang diperoleh/jumlah indikator yang menjelaskan pengungkapan CSR.

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan pada sektor aneka industri, sektor industri dasar dan kimia dan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Sedangkan pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan kriteria: 1) Perusahaan manufaktur sektor aneka industri, sektor industri dasar dan kimia, sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015. 2) Perusahaan manufaktur sektor aneka industri, sektor industri dasar dan kimia, sektor industri barang konsumsi yang menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut pada tahun 2011-2015. 3) Perusahaan memiliki data lengkap berkaitan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Pada akhirnya, sampel yang memenuhi kriteria seperti yang telah disebutkan sebelumnya berjumlah 145 perusahaan.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda dengan persamaan hipotesis sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 FSIZE + \beta_3 OWN + \beta_4 BND + \beta_5 BIND + \beta_6 FAGE + \beta_7 LEV + \epsilon$$

Dimana :

Y = Indeks pengungkapan CSR
= Konstanta

ROA	= Profitabilitas
FSIZE	= Besaran perusahaan
OWN	= Kepemilikan publik
BND	= Komisaris asing
BIND	= Komisaris independen
FAGE	= Umur perusahaan
LEV	= <i>Leverage</i>

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Berdasarkan proses *purposive sampling*, maka diperoleh sampel akhir sebanyak 145 perusahaan yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Proses Purposive Sampling Penelitian

No	Kriteria	2011	2012	2013	2014	2015
1	Jumlah perusahaan manufaktur sektor aneka industri, sektor industri dasar dan kimia, sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015.	132	135	138	143	145
2	Jumlah perusahaan manufaktur sektor aneka industri, sektor industri dasar dan kimia, sektor industri barang konsumsi yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut pada tahun 2011-2015.	(29)	(35)	(35)	(40)	(40)
3	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap berkaitan dengan variabel yang digunakan dalam penelitian	(74)	(71)	(74)	(74)	(74)
Total objek penelitian		29	29	29	29	29

Sumber: Data diolah, 2017

Analisis Statistik Deskriptif

Tema yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan CSR, yang menggunakan 7 kategori dan terdiri dari 78 item pengungkapan CSR. Masing-masing variabel akan dideskripsikan sebagai berikut :

Tabel 2
Deskripsi variabel penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSRD	124	.0128	.3205	.1625	.0631022
ROA	124	-.2430	.8886	.153148	.1685468
FSIZE	124	25.3084	33.1341	28.7465	1.6844953
OWN	124	.0182	.6370	.239402	.1612859
BND	124	.1429	.8000	.450375	.1779932
BIND	124	.1667	.5714	.381401	.0796464
FAGE	124	2.5649	9.8054	3.6741	.6906773
LEV	124	.0030	4.9803	.5543	.7068075

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan hasil yang didapat pada tabel 2, variabel profitabilitas mempunyai rata-rata adalah 0,153148. Dengan mengetahui hasil tersebut, dapat diartikan bahwa rata-rata yang diperoleh dari perusahaan sampel mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak hingga 15,3148% dari keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan. Kemudian, Nilai minimum dari profitabilitas adalah -0,2430, hal ini menunjukkan bahwa terdapat kerugian hingga 24,30% dari total aset perusahaan. Selanjutnya adalah nilai profitabilitas maksimum yang diperoleh sebesar

0,8886 atau 88,86%, artinya perusahaan sampel memperoleh keuntungan hingga 88,86% dari total aset yang dimiliki. Variabel besaran perusahaan mempunyai nilai *mean* 28,7465 atau sebesar Rp. 1.550.000.000.000. Nilai minimum dari besaran perusahaan adalah 25,3084 atau sebesar Rp. 98.019.000.000, sedangkan nilai maksimumnya adalah sebesar 33,1341 atau Rp. 245.435.000.000.000. Aset perusahaan yang semakin besar menunjukkan bahwa sumber daya yang dimiliki perusahaan juga besar. Sehingga akan memotivasi perusahaan untuk mengungkapkan informasi CSR secara lebih luas.

Nilai *mean* variabel kepemilikan publik yang diperoleh adalah 0,239402 atau 23,9402%, artinya bahwa terdapat 23,9402% kepemilikan saham publik dari jumlah lembar saham perusahaan. Nilai minimum kepemilikan saham publik adalah 0,0182 atau 1,82%, sedangkan nilai maksimumnya adalah 0,6370 atau sebesar 63,70%. Dari hasil pengamatan variabel komisaris asing memperoleh nilai rata-rata sebesar 0,450375 atau 45,0375%. Artinya, proporsi komisaris asing di dalam perusahaan adalah 45,0375% dan keberadaannya juga berpengaruh terhadap kegiatan operasi perusahaan. Nilai minimum proporsi komisaris asing adalah 0,1429 atau 14,29% dan nilai maksimum proporsi komisaris asing di dalam perusahaan adalah 0,8 atau sebesar 80%.

Kemudian variabel kontrol yaitu komisaris independen mempunyai nilai *mean* sebesar 0,381401 atau sebesar 38,1401%. Nilai minimum proporsi komisaris independen adalah 16,67% dan nilai maksimumnya adalah 57,14%. Adanya komisaris independen tersebut dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR. Karena komisaris tersebut dapat mengawasi direksi dan memotivasi para manajer untuk melakukan pengungkapan informasi sosial perusahaan.

Dari data yang diperoleh, rata-rata Ln dari umur perusahaan adalah 3,6741 atau 40 tahun, nilai minimumnya adalah 2,5649 atau 13 tahun, sedangkan nilai maksimum Ln umur perusahaan sebesar 9,8054 atau 86 tahun. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa nilai *mean* dari *leverage* perusahaan adalah 0,5543. Artinya, total hutang sebesar 55,43% telah dimiliki perusahaan dari total aset perusahaan. Sedangkan nilai minimum dari *leverage* adalah 0,3% yang berarti jika perusahaan memiliki hutang sekitar 0,3% dari aset yang dimiliki perusahaan. Nilai maksimum *leverage* adalah 4,9803 atau terdapat tingkat hutang yang cukup tinggi melebihi total aset yang dimiliki oleh perusahaan sebesar 498,03%.

Variabel CSRD memperoleh hasil nilai *mean* yaitu 0,1625 atau 16,25%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap perusahaan dapat mengungkapkan CSR rata-rata sekitar 12 hingga 13 item dalam satu tahun. Indeks pengungkapan CSR paling kecil adalah 0,0128 atau sebesar 1,28%. Sedangkan nilai maksimum indeks pengungkapan CSR adalah 32,05% atau sekitar 24 item pengungkapan CSR.

Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam uji hipotesis, penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 0,05. Apabila hasil uji hipotesis memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka hipotesis diterima. Namun apabila hasil uji hipotesis memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka hipotesis ditolak. Hasil uji hipotesis disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3
Analisis Regresi

Variabel	Koefisien	Nilai Signifikansi 5%
CSRD	-0.138	0.008
ROA	-0.109	0,001*
FSIZE	0.019	0,000*
OWN	-0.019	0.589
BND	-0.030	0.342
BIND	-0.177	0,002*
FAGE	0.000	0.951
LEV	0.001	0.915

Keterangan: *) Signifikan

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa hipotesis pertama ditolak. Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas mempunyai pengaruh secara langsung terhadap CSR disclosure dengan arah hubungan negatif. Artinya, tinggi rendahnya profitabilitas berpengaruh dengan tingkat pengungkapan CSR. Walaupun perusahaan mempunyai tingkat profitabilitas yang rendah, perusahaan akan mengungkapkan tanggung jawab sosial yang tinggi. Apabila profitabilitas tinggi, maka perusahaan akan mengungkapkan tanggung jawab sosial yang lebih sedikit. Ketika suatu perusahaan sedang mengalami profitabilitas yang rendah, maka perusahaan tersebut tetap akan memberikan laporan CSR lebih luas. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Priyadi (2013). Hasil penelitiannya adalah profitabilitas perusahaan berpengaruh negatif terhadap *corporate social responsibility disclosure*. Penelitian ini memiliki hasil yang mendukung hipotesis pertama, artinya hasil yang didapatkan telah menolak teori *signalling*. Untuk itu, ketika perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi, berarti perusahaan tersebut telah memperoleh laba yang cukup besar. Dengan adanya profitabilitas yang tinggi tersebut, manajemen akan menggunakan laba tersebut untuk kepentingan lain seperti untuk keperluan investasi, ekspansi usaha bukan untuk meningkatkan pengungkapan CSR. Oleh karena itu, besarnya tingkat profitabilitas akan menurunkan tingkat pengungkapan CSR.

Berdasarkan analisis regresi yang dilakukan dapat dilihat pada tabel 1.3, hasil yang diperoleh adalah besaran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Dengan kata lain, model regresi telah berhasil menerima hipotesis kedua. Menurut hasil yang didapatkan, kesimpulannya adalah semakin besar besaran perusahaan maka perusahaan akan bertambah lebih baik dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial. Semakin kecil perusahaan maka semakin rendah pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Umumnya perusahaan besar berharap untuk melakukan daya jual lebih tinggi. Selain itu, mereka juga memiliki sumber daya lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil sejenis. Sehingga, mereka dapat memberikan informasi terkait dengan kualitas kinerja perusahaan yang lebih baik dengan cara pengungkapan sukarela melalui CSR. Hasil tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2012), Dewi dan Priyadi (2013), Febriana (2012), Priantinah (2012) dan Karina dan Yuyetta (2013) yang berhasil untuk membuktikan bahwa besaran perusahaan dapat mempengaruhi pengungkapan CSR.

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel kepemilikan publik memiliki arah hubungan negatif terhadap pengungkapan CSR. Artinya adalah semakin kecil kepemilikan saham publik maka perusahaan akan memberikan laporan pengungkapan CSR yang lebih baik. Tetapi, berdasarkan analisis regresi kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan CSR. Besar kecilnya kepemilikan publik tidak mempengaruhi tinggi rendahnya CSR yang akan diungkapkan. Hasil ini menolak teori agensi yang menunjukkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antar pemegang saham publik. Ada pihak yang menyukai dilaksanakannya CSR dan ada juga pihak yang tidak menyetujui pelaksanaan CSR karena dapat menimbulkan biaya-biaya yang lebih banyak untuk keperluan CSR. Mereka menganggap bahwa langkah baiknya jika biaya-biaya tersebut lebih baik digunakan untuk keperluan investasi, ekspansi usaha maupun dibagikan dalam bentuk dividen bagi para pemegang saham. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Priantinah (2012) yang menunjukkan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan CSR.

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa proporsi komisaris asing di dalam perusahaan mempunyai arah hubungan negatif. Hal itu berarti semakin rendah proporsi komisaris asing dalam perusahaan, maka pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan justru akan lebih baik. Akan tetapi, hasil analisis model regresi juga menunjukkan bahwa proporsi komisaris asing tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan CSR. Hasil ini menolak teori agensi. Masulis, Wang, & Xie (2012) menjelaskan bahwa adanya komisaris asing dalam perusahaan, menunjukkan kinerja yang lebih rendah. Biaya pengawasan yang dikeluarkan untuk membayar komisaris asing tersebut lebih mahal dan tidak sebanding dengan keahlian dan keterampilan yang mereka miliki. Komisaris asing yang secara geografis dihapus dari negara mereka, maka susah untuk menyesuaikan dengan aturan-aturan, hukum dan akuntansi lokal. Sehingga akan sulit untuk memantau dan mengevaluasi keputusan manajerial yang tepat. Untuk itu, besarnya proporsi komisaris asing tidak mempunyai pengaruh dalam mengungkapkan CSR.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan diantaranya adalah besaran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan publik dan komisaris asing. Sampel yang digunakan adalah 145 perusahaan manufaktur sektor aneka industri, sektor industri dasar dan kimia, dan sektor industri barang konsumsi tahun 2011-2015.

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari pengujian hipotesis, analisis data dan pembahasan maka kesimpulannya yang pertama adalah profitabilitas yang rendah dapat meningkatkan tingkat *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan menurunkan tingkat pengungkapan CSR menjadi yang lebih rendah. Kedua, perusahaan besar akan meningkatkan *Corporate Social Responsibility Disclosure* menjadi lebih luas. Perusahaan kecil akan mengungkapkan CSR yang lebih sedikit.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, pada penelitian ini, *adjusted R²* memiliki nilai 0,258 yang berarti bahwa 25,8% variasi indeks pengungkapan CSR dijelaskan oleh profitabilitas, besaran perusahaan, kepemilikan publik, komisaris asing, komisaris independen, umur perusahaan dan leverage. Hal tersebut menunjukkan jika hanya terdapat sedikit kemampuan variabel independen yang dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Sedangkan 74,2% dijelaskan oleh variabel lainnya. Kedua, da beberapa perusahaan yang tidak memberi keterangan status kewarganegaraannya (WNI atau WNA) dalam profil dewan komisaris, sehingga nama digunakan sebagai penentu status kewarganegaraan komisaris. Karena setiap negara mempunyai perbedaan ciri khas nama tersendiri.

Agar penelitian selanjutnya lebih sempurna, perlu diperhatikan faktor-faktor yang dapat meningkatkan validitas hasil penelitian, seperti perlunya menambah variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR misalnya tipe industri, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah.

REFERENSI

- Adhantara, K. F. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham dan Corporate Social Responsibility Pada Nilai Perusahaan. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, 18(2).
- Ashsifa, I. (2016). *Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. Universitas Diponegoro.
- Ayu, G., Wiwik, P., Putu, N., & Harta, S. (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(2), 326–344.
- Choi, B.B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). An Analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosures. *Pacific Accounting Review*, 25(1), 58–79.
- Cowen, S. S., Ferreri, L. B., & Parker, L. D. (1987). The Impact of Corporate Characteristics on Social Responsibility Disclosure: A Typology and Frequency-based Analysis. *Accounting, Organizations and Society*, 12(2), 111–122.
- Dewi, S. S., & Priyadi, M. P. (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 2(3).
- Dye, R. A. (1985). Disclosure of Non-Proprietary Information. *Journal of Accounting Research*, 23(1), 123–145.
- Febriana, A. S. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2013). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haniffa, R. M., & Cooke, T. E. (2005). The Impact of Culture and gGovernance on Corporate Social Reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*, 24(5), 391–430.
- Herawati, H. (2015). Corporate Governance , Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Corporate social responsibility. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan*, 2(2), 203–217.
- Ho, P., & Taylor, G. (2013). Corporate Governance and Different Types of Voluntary Disclosure:

- Evidence from Malaysian Listed Firms. *Pacific Accounting Review*, 25(1), 4–29.
- Intan Noor, A. (2015). *Pengaruh Struktur Kepemilikan dengan Variabel Kontrol Profitabilitas, Umur, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kamil, A., & Herusetya, A. (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Kegiatan Corporate Social Responsibility. *Media Riset Akuntansi*, 2(1), 1–17.
- Karina, L. A. D., & Yuyetta, N. A. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan CSR. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1.
- Kaur, A., & Lodhia, S. (2014). The State of Disclosures on Stakeholder Engagement in Sustainability Reporting in Australian Local Councils. *Pacific Accounting Review, Special Issue on Sustainability Accounting and Reporting*, 26(1/2), 54–74.
- Khan, A., Muttakin, M. B., & Siddiqui, J. (2013). Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosures: Evidence from an Emerging Economy, 207–223. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1336-0>
- Kuswanto, C., Tan, Y., & Eriandani, R. (2012). Pengaruh Komposisi Dewan Direksi dan Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012.
- Lang, M. H., & Lundholm, R. J. (1993). Cross Sectional Determinants of Analysts Rating of Corporate Disclosure. *Journal of Accounting Research*, 31(2), 246–271.
- Masulis, R., Wang, C., & Xie, F. (2012). Globalizing The Boardroom – The Effects of Foreign Directors on Corporate Governance and Firm Performance. *Journal of Accounting and Economics*, 53(3), 527–554.
- Mateos de Cobo, R., & Nieto, M. J. (2012). Gender diversity on European banks' board of directors. *Journal of Business Ethics*, 109(2), 145–162.
- Maulana, F., & Yuyetta, E. N. A. (2014). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Jl . Prof . Soedharto SH Tembalang , Semarang 50239 , Phone : + 622476486851, 3, 1–14.
- Muttakin, M. B., & Khan, A. (2015). Firm characteristics, board diversity and corporate social responsibility Evidence from Bangladesh. *Pacific Accounting Review*, 27 No. 3, 353–372. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/JEIM-07-2014-0077>
- Napitupulu, G. M. (2015). *Pengaruh Karakteristik Corporate Social Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013*. Universitas Diponegoro.
- Nur, M., & Priantinah, D. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Csr Diindonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Berkategori High Profile Yang Listing Di Bei), 1, 1–13.
- Nurkhin, A. (2009). *Corporate Governance dan Profitabilitas: Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Social Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia)*. Universitas Diponegoro.
- O' Donavon, G. (2002). Environmental Disclosure in the Annual Report: Extending the Applicability and Predictive Power of Legitimacy Theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 344–371.
- Oxelheim, L., & Randey, T. (2003). The Impact of Foreign Board Membership on Firm Value. *Journal of Banking and Finance*, 27(12), 2369–2392.
- Pradana, F. A., & Suzan, L. (2014a). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR).
- Priantinah, M. N. (2012). Analisis Faktor-Fktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Berkategori High Profile yang Listing di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Nominal*, 1(1).
- Prowse, S. (1999). *Corporate governance in East Asia: a framework for analysis*.
- Purnama, A. I. A., Atmadja, A. T., & Darmawan, N. A. S. (2014). Pengaruh Size, Profitabilitas, Leverage dan Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

- (CSR Disclosure) dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013. *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).
- Randoy, T., Thomsen, S., & Oxelheim, L. (2006). A Nordic Perspective on Corporate Board Diversity. *Working Paper, Agder University College, Norway*.
- Sadou, A., Alom, F., & Laluddin, H. (2017). Corporate social responsibility disclosures in Malaysia: evidence from large companies. *Social Responsibility Journal*, 13(1), 181.
- Schipper, K. (1981). Discussion of Voluntary Corporate Disclosure: The Case of Interim Reporting. *Journal of Accounting Research*, 19(1), 85–88.
- Sembiring, E. R. (2005). Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial : Studi Empiris Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *SNA* 8.
- Singhvi, S. S., & Desai, H. B. (1971). An empirical analysis of the quality of the corporate financial disclosure. *The Accounting Review*, 46(1), 120–138.
- Spence, M. (1973). Job market signalling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Sriayu, G. A., & Mimba, N. S. (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 326–344.
- Sudana, I. M., & Arlindania W., P. A. (2011). Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Go - Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan*, April, Tahun 4, No. 1.
- Untung, H. B. (2008). *Corporate Social Responsibility*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Van Horne, J. C., & Wachowicz, Jr., J. M. (2014). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. (E. S. Suharsi, Ed.) (Edisi 13-). Jakarta: Salemba Empat.
- Verrecchia, R. E. (1983). Discretionary Disclosure. *Journal of Accounting and Economics*, 5(1), 179–194.
- Vilanova, M., Lozano, J., & Arenas, D. (2009). Exploring The Nature of The Relationship Between CSR and Competitiveness. *Journal of Business Ethics*, 87(1), 57–69.
- Wardhani, S. R., & Cahyonowati, N. (2011). Pengungkapan tanggung jawab sosial dan karakteristik corporate governance pada sektor finansial. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 7(2), 182–202.
- Watson, A., Shrives, P., & Marston, C. (2002). Voluntary Disclosure of Accounting Ratios in the UK. *British Accounting Review*, 34(4), 289–313.
- Wijaya, M. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 26–30.
- Yasin, M., Suherman, A., & Hatta, M. (2013). *Perusahaan Bertanggung Jawab CSR vs PKBL*. (M. Samiaji & W. Utomo, Eds.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Zahra, S. A., & Filatotchev, I. (2004). Governance of The Entrepreneurial Threshold Firm: A Knowledge-based Perspective. *Journal of Management Studies*, 41(5), 885–897.

LAMPIRAN

CHECKLIST PENGUNGKAPAN CSR

NO	KATEGORI
1.	LINGKUNGAN <ol style="list-style-type: none">1. Pengendalian polusi kegiatan operasi, pengeluaran riset dan pengembangan pengurangan polusi.2. Pernyataan yang menunjukkan bahwa operasi perusahaan tidak mengakibatkan polusi atau memenuhi ketentuan hukum dan peraturan polusi.3. Pernyataan yang menunjukkan bahwa polusi operasi telah atau akan dikurangi.4. Pencegahan atau perbaikan kerusakan lingkungan akibat pengolahan sumber alam, misalnya reklamasi daratan atau reboisasi.5. Konservasi sumber alam, misalnya mendaur ulang kaca, besi, minyak, air dan kertas.6. Penggunaan material daur ulang.7. Menerima penghargaan berkaitan dengan program lingkungan yang dibuat perusahaan.8. Merancang fasilitas yang harmonis dengan lingkungan.9. Kontribusi dalam seni yang bertujuan untuk memperindah lingkungan.10. Kontribusi dalam pemugaran bangunan bersejarah.11. Pengolahan limbah.12. Mempelajari dampak lingkungan untuk memonitor dampak lingkungan perusahaan.13. Perlindungan lingkungan hidup.
2.	ENERGI <ol style="list-style-type: none">1. Menggunakan energi secara lebih efisien.2. Memanfaatkan barang bekas untuk memproduksi energi.3. Mengungkapkan penghematan energi sebagai hasil produk daur ulang.4. Membahas upaya perusahaan dalam mengurangi konsumsi energi.5. Peningkatan pengungkapan efisiensi energi dari produk.6. Riset yang mengarah pada peningkatan efisiensi energi dari produk.7. Mengungkapkan kebijakan energi perusahaan.
3.	KESEHATAN DAN KESELAMATAN TENAGA KERJA <ol style="list-style-type: none">1. Mengurangi polusi, iritasi, atau resiko dalam lingkungan kerja.2. Mempromosikan keselamatan tenaga kerja dan kesehatan fisik atau mental.3. Mengungkapkan statistik kecelakaan kerja.4. Mentaati peraturan standard kesehatan dan keselamatan kerja.5. Menerima penghargaan berkaitan dengan keselamatan kerja.6. Menetapkan suatu komite keselamatan kerja.7. Melaksanakan riset untuk meningkatkan keselamatan kerja.8. Mengungkapkan pelayanan kesehatan tenaga kerja.
4.	LAIN-LAIN TENTANG TENAGA KERJA <ol style="list-style-type: none">1. Perekrutan atau memanfaatkan tenaga kerja wanita/ orang cacat.2. Mengungkapkan presentase/ jumlah tenaga kerja wanita/ orang cacat dalam manajerial.3. Mengungkapkan tujuan penggunaan tenaga kerja wanita/ orang cacat dalam pekerjaan.4. Program untuk kemajuan tenaga kerja wanita/ orang cacat.5. Pelatihan tenaga kerja melalui program tertentu di tempat kerja.6. Memberi bantuan keuangan pada tenaga kerja dalam bidang pendidikan.7. Mendirikan suatu pusat pelatihan tenaga kerja.8. Mengungkapkan bantuan atau bimbingan untuk tenaga kerja yang dalam proses mengundurkan diri atau yang telah membuat kesalahan.9. Mengungkapkan perencanaan kepemilikan rumah karyawan.

	<ol style="list-style-type: none">10. Mengungkapkan fasilitas untuk aktivitas rekreasi.11. Mengungkapkan presentase gaji untuk pensiun.12. Mengungkapkan kebijakan penggajian dalam perusahaan.13. Mengungkapkan jumlah tenaga kerja dalam perusahaan.14. Mengungkapkan tingkatan manajerial yang ada.15. Mengungkapkan diposisi staff-dimana staff ditempatkan.16. Mengungkapkan jumlah staff, masa kerja dan kelompok usia mereka.17. Mengungkapkan statistik tenaga kerja, mis. Penjualan per tenaga kerja.18. Mengungkapkan kualifikasi tenaga kerja yang direkrut.19. Mengungkapkan rencana kepemilikan saham oleh tenaga kerja.20. Mengungkapkan rencana pembagian keuntungan lain.21. Mengungkapkan informasi hubungan manajemen dengan tenaga kerja dalam meningkatkan kepuasan dan motivasi kerja.22. Mengungkapkan informasi stabilitas pekerjaan tenaga kerja dan masa depan perusahaan.23. Membuat laporan tenaga kerja yang terpisah.24. Melaporkan hubungan perusahaan dengan serikat buruh.25. Melaporkan gangguan dan aksi tenaga kerja.26. Mengungkapkan informasi bagaimana aksi tenaga kerja dinegosiasikan.27. Peningkatan kondisi kerja secara umum.28. Informasi re-organisasi perusahaan yang mempengaruhi tenaga kerja.29. Informasi dan statistik perputaran tenaga kerja.
5.	PRODUK
	<ol style="list-style-type: none">1. Pengungkapan informasi pengembangan produk perusahaan, termasuk pengemasannya.2. Gambaran pengeluaran riset dan pengembangan produk.3. Pengungkapan informasi proyek riset perusahaan untuk memperbaiki produk.4. Pengungkapan bahwa produk memenuhi standard keselamatan.5. Membuat produk lebih aman untuk konsumen.6. Melaksanakan riset atas tingkat keselamatan produk perusahaan.7. Pengungkapan peningkatan kebersihan/ kesehatan dalam pengolahan dan penyiapan produk.8. Pengungkapan informasi atas keselamatan produk perusahaan.9. Pengungkapan informasi mutu produk yang dicerminkan dalam penerimaan penghargaan.10. Informasi yang dapat diverifikasi bahwa mutu produk telah meningkat (Misalnya ISO 9000).
6.	KETERLIBATAN MASYARAKAT
	<ol style="list-style-type: none">1. Sumbangan tunai, produk, pelayanan untuk mendukung aktivitas masyarakat, pendidikan dan seni.2. Tenaga kerja paruh waktu (part-time employment) dari mahasiswa/ pelajar.3. Sebagai sponsor untuk proyek kesehatan masyarakat.4. Membantu riset medis.5. Sebagai sponsor untuk konferensi pendidikan, seminar atau pameran seni.6. Membiayai program beasiswa.7. Membuka fasilitas perusahaan untuk masyarakat.8. Mensponsori kampanye nasional.9. Mendukung pengembangan industri lokal.
7.	UMUM
	<ol style="list-style-type: none">1. Pengungkapan tujuan/ kebijakan perusahaan secara umum berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat.2. Informasi berhubungan dengan tanggung jawab sosial perusahaan selain disebutkan diatas.

Sumber: (Sembiring, 2005)